

Peran Al-Quran Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan: Kajian Interdisipliner

Ana Anisa

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: ananisa18@gmail.com

Heri Khoiruddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: herikhairuddin@uinsgd.ac.id

Korespondensi penulis: ananisa18@gmail.com

Abstract: *The Quran, the holy book of Islam, has long been the focus of attention in the context of religion and spirituality. However, in recent decades, interest in the Quran as a potential source of science has increased. Previous studies have shown that the Quran contains knowledge relevant to various fields of modern science. This study aims to investigate the role of the Quran as a source of science in an interdisciplinary context. The main objective of this study is to analyze and identify elements in the Quran that have relevance in the development of modern science. In addition, this study also aims to understand how the Quran can make a positive contribution in expanding our understanding of the world and various aspects of life. This research uses an interdisciplinary method of analyzing Quranic texts. The author examines various Quranic verses related to scientific concepts and then compares them with recent scientific findings in various fields such as natural science, social science, and medical science. The results show that the Quran contains many verses that are relevant to recent scientific discoveries. Examples include descriptions of the creation of the universe, human development, and ethical principles relevant in science. The findings support the argument that the Quran can be considered a valuable source of science and can help enrich our understanding of the world we live in. This research has significant implications in supporting the dialogue between religion and science, as well as opening up the potential for closer collaboration between religious scholars and scientists in the exploration of science and spirituality.*

Keywords: *Quran, Science, Text Analysis, Relevance, Interdisciplinary.*

Abstrak: Al-Quran, kitab suci dalam agama Islam, telah lama menjadi fokus perhatian dalam konteks agama dan spiritualitas. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, minat terhadap Al-Quran sebagai sumber potensial ilmu pengetahuan telah meningkat. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa Al-Quran mengandung pengetahuan yang relevan dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan modern. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran Al-Quran sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam konteks interdisipliner. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi elemen-elemen dalam Al-Quran yang memiliki relevansi dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana Al-Quran dapat memberikan kontribusi positif dalam memperluas pemahaman kita tentang dunia dan berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks Al-Quran yang bersifat interdisipliner. Penulis meneliti berbagai ayat Al-Quran yang berkaitan dengan konsep ilmiah dan kemudian membandingkannya dengan temuan ilmiah terkini dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, dan ilmu kedokteran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Quran mengandung banyak ayat yang relevan dengan penemuan ilmiah terkini. Contohnya termasuk deskripsi tentang penciptaan alam semesta, perkembangan manusia, dan prinsip-prinsip etika yang relevan dalam ilmu pengetahuan. Temuan ini mendukung argumen bahwa Al-Quran dapat dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan yang berharga dan dapat membantu memperkaya pemahaman kita tentang dunia yang kita tinggali. Penelitian ini memiliki implikasi signifikan dalam mendukung dialog antara agama dan ilmu pengetahuan, serta membuka potensi untuk kolaborasi yang lebih erat antara cendekiawan agama dan ilmuwan dalam eksplorasi ilmu pengetahuan dan spiritualitas.

Kata Kunci: Al-Quran, Ilmu Pengetahuan, Analisis Teks, Relevansi, Interdisipliner.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan sebagai penuntun mewujudkan misi Islam, yakni rahmatan lil aalamin. Dalam hal ini, menjadi tugas manusia untuk mengamati, menelaah, mencari dan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Terdapat banyak ayat al-Qur'an yang

Received November 05, 2023; Accepted Desember 09, 2023; Published Januari 31, 2024

* Ana Anisa, ananisa18@gmail.com

memberi isyarat tentang ilmu pengetahuan dan bahkan teknologi. Namun, posisi ini masih belum banyak disadari oleh umat Islam itu sendiri. Padahal jika isyarat-isyarat ini mampu diungkap, maka itu bisa menjadi pengukuh keimanan umat Islam dan bahkan menjadi sarana efektif untuk menyiarkan agama Islam (Muhammad Yasir, 2016).

Al-Quran adalah kalamullah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagai Nabi terakhir, melalui perantara malaikat Jibril sebagai mukjizat. Kitab suci ini juga merupakan sumber ilmu bagi umat Islam, mencakup dasar-dasar hukum agama dan aspek sosial kehidupan sehari-hari. Pemahaman dan pembelajaran isi Al-Quran akan memperluas pengetahuan, memperkaya perspektif, dan menunjukkan kebesaran Allah sebagai pencipta. Bahasa Arab dipilih karena Nabi Muhammad SAW berbahasa Arab, meskipun pemahaman Al-Quran tidak hanya terbatas pada pengertian bahasa tersebut (Tamleka, 2021).

Kajian interdisipliner yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui tentang bagaimana Al-Quran dapat memberikan kontribusi terhadap berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu pengetahuan, sastra, sejarah, dan filsafat. Melalui pendekatan ini, kita dapat mengkaji lebih dalam pengetahuan yang terkandung dalam Al-Quran, serta dampaknya terhadap perkembangan pemikiran manusia (Humamurizqi, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran Al-Quran sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam konteks interdisipliner. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis dan mengidentifikasi elemen-elemen dalam Al-Quran yang memiliki relevansi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk memahami bagaimana kontribusi positif dari Al-Quran dapat memperkaya pemahaman kita tentang dunia dan berbagai aspek kehidupan.

Temuan ini mendukung argumen bahwa Al-Quran dapat dianggap sebagai sumber keilmuan yang luas dan berharga. Implikasi penelitian ini sangat dibutuhkan dalam mendukung dialog antara agama dan ilmu pengetahuan, sekaligus membuka potensi untuk kolaborasi yang lebih erat antara cendekiawan agama dan ilmuwan dalam eksplorasi ilmu pengetahuan dan spiritualitas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis teks Al-Quran dengan pendekatan interdisipliner. Peneliti mengkaji berbagai ayat Al-Quran yang terkait dengan konsep ilmiah dan membandingkannya dengan temuan ilmiah terkini dalam bidang ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, dan ilmu kedokteran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Quran mengandung banyak ayat yang memiliki relevansi dengan penemuan ilmiah terkini, seperti deskripsi tentang tafsir Al-Qur'an melalui pendekatan psikologi dan pendekatan sains (Ali, 2021).

PEMBAHASAN

Pengertian Al-Qur'an

Al-Quran merupakan wahyu Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Kitab suci ini tidak hanya menjadi sumber ajaran Islam, tetapi juga menjadi panduan hidup bagi umat manusia. Dengan terdiri dari 30 juz, 114 surat, dan 6.236 ayat yang diturunkan secara mutawatir, Al-Quran dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas, yang termasuk dalam kategori surah Makkiyah (Daulay, 2023).

Al-Quran adalah firman Allah SWT yang memberikan petunjuk dan menjadi dasar hukum bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sejak zaman Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW, utusan Allah datang untuk menyampaikan ajaran Tuhan kepada umat manusia. Al-Quran berfungsi sebagai pedoman untuk menyusun kehidupan agar mencapai kebahagiaan lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat. Penurunan Al-Quran bertujuan sebagai petunjuk dan penjelasan mengenai petunjuk itu, serta sebagai pembeda antara yang benar dan yang salah. Al-Quran memberikan keyakinan tanpa keraguan bagi orang-orang beriman dan bertaqwa yang mencari petunjuk dari Allah.

Menurut Rosyid (2022) dikutip oleh Muhammad Yasir (2016) Al-Qur'an merupakan kalamullah (Firman Allah), kitab suci yang paling paripurna, pedoman dan landasan hidup setiap manusia yang beriman kepada Allah SWT. Isinya mencakup segala segi kehidupan manusia. Kemuliaan manusia tergantung kepada bagaimana mereka berinteraksi dengan Al-Qur'an. "Hidup dibawah naungan Al-Qur'an". Demikian kata Al Syahid Sayyid Quthb, dalam kitab tafsirnya *Fi Zhilal al-Qur'an* (dibawah naungan al-Qur'an).

Menurut Eva Riyani (2017) dikutip oleh Sulaiman (2022) keterbatasannya dalam menafsirkan Al-Quran, penting untuk memahami bahwa bahasa Arab tidak secara otomatis memberikan pemahaman penuh terhadap isi Al-Quran. Oleh karena itu, diperlukan studi ilmu seperti *Ulumul Quran* untuk memahami cara menafsirkan Al-Quran dan menghafalnya dengan *faedah-faedahnya*. Al-Quran memiliki beragam arti dalam bahasa, termasuk bacaan atau sesuatu yang harus dipelajari. Menurut para ulama, Al-Quran adalah kalam Allah yang bersifat mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan menjadi ibadah karena membacanya mendatangkan pahala.

Al-Qur'an Sebagai Sumber Pengetahuan

Pengetahuan diidentifikasi sebagai elemen inti dalam isi Kitab Suci Al Qur'an. Ungkapan 'ilm (ilmu) sendiri disebutkan sebanyak 105 kali dalam Al Qur'an, dan dengan variasi bentuknya, kata tersebut muncul lebih dari 744 kali (Tamleka, 2021). Hal ini memenuhi kebutuhan utama dalam konteks agama Islam. Menurut Quraish Shihab, dalam karyanya yang

berjudul Wawasan Al Qur'an, ia mencatat bahwa kata 'ilmu' terulang sebanyak 854 kali dalam Al Qur'an. Dalam konteks ini, 'ilmu' merujuk pada proses pencapaian pengetahuan. Secara etimologis, kata 'ilmu' menunjukkan kejelasan, dan dalam konteks Al Qur'an, itu merujuk pada pemahaman yang jelas tentang sesuatu (Humamurizqi, 2020). Pengetahuan, dalam arti lebih luas, dapat diartikan sebagai informasi yang diketahui atau disadari oleh individu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan atau ilmu pengetahuan adalah pemahaman atau informasi yang jelas tentang sesuatu yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Namun, penting untuk dicatat bahwa istilah 'ilmu' memiliki perbedaan dengan 'arafa' (mengetahui), 'a'rif' (yang mengetahui), dan 'ma'rifah' (pengetahuan) (Tamlekha, 2021).

Dalam Al-Qur'an, pengetahuan dianggap sebagai keunggulan yang membuat manusia lebih istimewa dibandingkan dengan makhluk lain, dengan tujuan menjalankan perannya sebagai khalifah. Hal ini tercermin dalam kisah penciptaan manusia pertama yang diuraikan dalam surat Al-Baqarah, 31-32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا
عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: "Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, lalu Dia menunjukkannya kepada para malaikat, seraya berkata, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda-benda ini jika kalian adalah orang-orang yang benar.' Mereka menjawab, 'Maha Suci Engkau, kami tidak memiliki pengetahuan selain dari yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sungguh, Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.'"

Nama-nama yang disebutkan dalam ayat tersebut merujuk pada sifat, ciri, dan hukum suatu objek. Ini mengindikasikan bahwa manusia memiliki potensi untuk memahami rahasia alam (Sayid Qutub, 2021). Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diberikan kemampuan untuk mengejar pengetahuan dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Kitab suci ini mengandung sejumlah ayat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam mencapai tujuan tersebut. Salah satu contoh konkret adalah ketika umat Islam hendak menjalankan ibadah, selalu diperlukan penetapan waktu dan lokasi yang akurat. Menurut Turner (2002) Contohnya, dalam pelaksanaan shalat, penentuan awal bulan Ramadhan, serta pelaksanaan haji, semuanya memiliki jadwal-jadwal khusus. Dalam menetapkan waktu yang sesuai, diperlukan pemahaman dalam bidang ilmu astronomi. Oleh karena itu, pada era pertengahan dalam konteks Islam, terdapat istilah ilmu pengetahuan mengenai penentuan waktu-waktu tertentu (Adhiguna & Bramastia, 2021).

Al-Qur'an dianggap sebagai sumber pengetahuan utama dalam Islam, dan keyakinan ini mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat rohaniah maupun praktis. Berikut adalah beberapa aspek yang menjelaskan mengapa Al-Qur'an dianggap sebagai sumber pengetahuan dalam pandangan umat Islam (Muhammad Yasir, 2016):

1. Pedoman moral dan etika, Al-Qur'an memberikan pedoman moral dan etika yang mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Ayat-ayatnya memberikan petunjuk tentang perilaku yang baik, integritas, kejujuran, kasih sayang, dan sikap adil. Ini membantu membentuk karakter individu dan masyarakat.
2. Hukum dan keadilan, Al-Qur'an mengandung hukum-hukum (syariat) yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk hukum pidana, perdata, dan tata cara ibadah. Prinsip-prinsip keadilan dan kebersihan hukum dalam Al-Qur'an dianggap sebagai sumber inspirasi bagi sistem hukum Islam.
3. Pemahaman tentang alam semesta, Al-Qur'an mengandung ayat-ayat yang merujuk pada penciptaan alam semesta dan fenomena alam. Meskipun Al-Qur'an tidak memberikan detail ilmiah yang spesifik, ayat-ayat tersebut memberikan pandangan tentang keagungan penciptaan dan kebijaksanaan Allah.
4. Pendidikan dan ilmu pengetahuan, Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk mencari ilmu pengetahuan dan belajar tentang dunia di sekitar mereka. Ayat-ayat yang menyebutkan penciptaan dan perkembangan manusia juga memberikan dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
5. Panduan untuk hubungan sosial, Al-Qur'an memberikan panduan tentang bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia. Hal ini mencakup pedoman untuk hubungan keluarga, tetangga, sahabat, serta nilai-nilai toleransi dan perdamaian dalam masyarakat.
6. Pemahaman tentang kehidupan akhirat, Al-Qur'an memberikan pengetahuan tentang kehidupan setelah mati, hari kiamat, dan konsep pahala dan siksaan. Pemahaman ini memberikan pandangan yang mendalam tentang tujuan hidup dan konsekuensi perbuatan manusia.

Al-Qur'an Sebagai Sumber Pengetahuan Menurut Perspektif Interdisipliner

Al-Qur'an, dalam perspektif interdisipliner, dianggap sebagai sumber pengetahuan yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Interdisipliner mengacu pada pendekatan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memahami fenomena atau objek studi tertentu. Dalam konteks ini, Al-Qur'an dapat dipahami melalui berbagai bidang pengetahuan, seperti tafsir Al-Qur'an perspektif psikologi dan tafsir Al-Qur'an pendekatan sains.

Tafsir Al-Qur'an Perspektif Psikologi

Kata "psikologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "psyche" yang merujuk pada jiwa, dan "logos" yang berarti ilmu. Dengan demikian, secara literal, psikologi dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari aspek-aspek kejiwaan atau fenomena jiwa. Mussen dan Rozenzwing (1975:7) mencatat bahwa dalam masa lalu, psikologi diartikan sebagai ilmu yang memfokuskan kajiannya pada pikiran. Namun, seiring berjalannya waktu, fokusnya bergeser menjadi perilaku, yang dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang tingkah laku (Ali, 2021).

Meskipun sebagian ahli mungkin tidak sepakat dengan definisi psikologi sebagai ilmu kejiwaan, sebab istilah "ilmu jiwa" dianggap memiliki makna yang sangat luas dalam bahasa Indonesia. WA. Gerungan, sebagai salah satu ahli yang menyuarakan pandangan tersebut, menyatakan bahwa ilmu jiwa merupakan konsep dengan makna yang mencakup banyak hal. Dalam perspektifnya, psikologi lebih tepat dijelaskan sebagai suatu disiplin ilmu yang secara ilmiah mengkaji aspek-aspek tertentu dari jiwa manusia (Ali, 2021).

Psikolog modern cenderung mengubah pandangan mereka terhadap psikologi, tidak lagi mengartikannya sebagai ilmu yang memfokuskan pada jiwa. Bagi mereka, jiwa dianggap sebagai konsep yang abstrak dan sulit diobservasi secara objektif. Oleh karena itu, fokus penelitian lebih condong ke perilaku manusia yang dapat diamati. Pandangan ini juga sejalan dengan prinsip yang terdapat dalam ayat 85 surat Al-Isra dalam Al-Qur'an.

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: "Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit."

Dari penjelasan dalam ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa jiwa merupakan dimensi spiritual yang tidak dapat diselidiki secara langsung. Meskipun demikian, pemahaman tentang jiwa dapat diindikasikan melalui pengamatan terhadap tingkah laku manusia. Sementara itu, karakteristik kejiwaan dapat diperhatikan dari pola berpikir, perasaan, dan kemauan seseorang.

Dalam konteks integrasi agama dan ilmu pengetahuan, terjadi penyatuan dua dimensi, yaitu dimensi ketuhanan (teosentris) dan dimensi kemanusiaan (antroposentris). Integrasi ini mencakup penggabungan berbagai materi, pendekatan, dan pemikiran. Dalam studi Islam, tahap awal integrasi ditujukan untuk menggabungkan studi Islam dengan berbagai disiplin ilmu, sementara tahap kedua mencakup penyatuan antara ilmu agama dan ilmu umum (Ariyanto, 2020).

Pendekatan psikologi memegang peran penting dalam penafsiran al-Qur'an, karena melalui ilmu jiwa, memudahkan pemahaman terhadap maksud-maksud al-Qur'an dan memberikan solusi terhadap perselisihan yang sering muncul di kalangan pakar tafsir. Pendekatan psikologi juga membuka dimensi baru dalam memahami makna-makna al-Qur'an dengan menjelaskan hubungan antarayat dan formulasi ayat, serta mengenalkan konteks situasional ayat dalam dunianya. Tanpa adanya pendekatan ini, makna al-Qur'an menjadi terbatas dan sederhana, yang dapat merugikan kekayaan makna dan bertentangan dengan tujuan al-Qur'an (Ariyanto, 2020).

Keterkaitan ilmu tafsir dengan psikologi merupakan hubungan erat dengan disiplin ilmu lainnya. Keterkaitan psikologi dengan ilmu lain dapat diibaratkan sebagai simbiosis mutualisme, di mana keduanya saling mendukung dan melengkapi satu sama lain. Menafsirkan al-Qur'an bukan hanya mengupas hubungan antara Allah dan makhluk-Nya, tetapi juga hubungan antar makhluk. Oleh karena itu, pendekatan psikologi menjadi penting untuk mencegah kesalahpahaman dalam memahami perilaku manusia. Tafsir Al-Qur'an dari perspektif psikologi merupakan pendekatan yang mencoba untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi dengan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini mengakui kompleksitas manusia dan berusaha menjelaskan aspek-aspek psikologis yang terkandung dalam ajaran-ajaran Al-Qur'an. Untuk memahami konsep ini dengan lebih mendalam, perlu melibatkan beberapa dimensi psikologi di antara lain (Hidayat, 2018):

1) Psikologi Kognitif dalam Tafsir Al-Qur'an

Psikologi kognitif membahas proses berpikir manusia, pemahaman informasi, dan pembentukan pengetahuan. Dalam tafsir Al-Qur'an, pendekatan ini dapat diterapkan untuk menganalisis bagaimana manusia memahami ayat-ayat suci. Contohnya, pemahaman tentang konsep tauhid (keesaan Allah) dapat dipelajari melalui lensa psikologi kognitif, yang mencakup pemrosesan informasi dan pembentukan konsep.

2) Psikologi Perkembangan dan Ayat Al-Qur'an

Psikologi perkembangan menitikberatkan pada perubahan psikologis sepanjang siklus hidup manusia. Dalam tafsir Al-Qur'an, ini bisa berarti mengeksplorasi bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat berkontribusi pada perkembangan moral, emosional, dan spiritual individu sepanjang tahapan kehidupan mereka.

Contoh konsep yang dapat dianalisis adalah pengembangan nilai-nilai moral dan etika dari ayat-ayat Al-Qur'an, seperti ajaran tentang keadilan, kasih sayang, dan integritas. Bagaimana ajaran ini berperan dalam membentuk karakter anak-anak, remaja, dan dewasa muda dapat menjadi fokus dalam perspektif psikologi perkembangan.

3) Psikologi Sosial dalam Konteks Al-Qur'an

Psikologi sosial meneliti interaksi manusia dalam konteks sosial. Dalam tafsir Al-Qur'an, pendekatan ini dapat membantu memahami bagaimana ajaran-ajaran Al-Qur'an memengaruhi dinamika sosial masyarakat. Contohnya, konsep keadilan sosial dalam Al-Qur'an dapat dianalisis dari sudut pandang psikologi sosial untuk memahami dampaknya terhadap pola interaksi sosial, solidaritas, dan konflik.

4) Psikologi Kepribadian dan Ayat-Ayat Al-Qur'an

Psikologi kepribadian berfokus pada struktur dan dinamika kepribadian individu. Dalam tafsir Al-Qur'an, pendekatan ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat membentuk karakter dan identitas individu. Contohnya, konsep takwa (taqwa) dapat dianalisis dari perspektif psikologi kepribadian untuk memahami bagaimana ketakwaan memengaruhi perilaku dan pengembangan kepribadian.

5) Psikologi Positif dan Kesejahteraan Rohani

Psikologi positif menekankan pada aspek-aspek positif dari kehidupan dan kesejahteraan manusia. Dalam tafsir Al-Qur'an, pendekatan ini dapat membantu mengeksplorasi konsep-konsep seperti rasa syukur, kebahagiaan, dan kesejahteraan rohani. Bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat memberikan panduan untuk mencapai kesejahteraan psikologis dan spiritual bisa menjadi pokok pembahasan.

Tafsir Al-Qur'an Pendekatan Sains

Ilmu alam atau sains merujuk pada pengetahuan terstruktur mengenai alam dan fenomena fisiknya. Pengetahuan ini diperoleh melalui observasi, penelitian, dan uji coba yang bertujuan untuk mengidentifikasi sifat dasar atau prinsip suatu objek yang sedang diteliti. Menurut Baiquni, konsep sains adalah kumpulan pengetahuan manusia tentang alam yang dihasilkan melalui kesepakatan para pakar, dengan penyimpulan rasional berdasarkan analisis kritis terhadap data pengukuran yang berasal dari observasi fenomena alam (Ali, 2021).

Pendekatan penafsiran ilmiah, atau yang dikenal sebagai al-tafsir al-'ilmiy, dapat dikelompokkan ke dalam metode analisis tafsir (al-tafsir al-tahlily). Ini terlihat dari pendekatan yang digunakan oleh mufassir dalam memilih ayat-ayat untuk dijelaskan. Mereka mencari makna kosa kata (mufradhat) dan kemudian menganalisisnya untuk memahami maksudnya. Namun, metode penafsiran ini bersifat terbatas karena hanya mengeksplorasi ayat-ayat secara parsial atau terpisah, tanpa mempertimbangkan hubungan dengan ayat-ayat sebelum atau sesudahnya. Dengan perkembangan berbagai cabang ilmu pengetahuan dan peningkatan pengetahuan yang semakin berkembang, baik dalam ilmu alam maupun ilmu sosial, penting

bagi kita untuk tidak hanya memahami dan menafsirkan al-Qur'an secara harfiah, tetapi juga melalui pendekatan teoritis (Ali, 2021).

Tafsir menurut kholid (2003) difokuskan pada dimensi ilmiah menitikberatkan pada penafsiran al-Qur'an dengan memfokuskan perhatian pada ayat-ayat yang terkait dengan pengetahuan di dalam al-Qur'an. Menurut Abd al-Majid Abd as-Salam al-Mahrasi, tafsir ilmiah melibatkan penyingkapan kias-kias dalam al-Qur'an, seperti pandangan-pandangan ilmiah dan terminologi yang digunakan, serta memaksimalkan kemampuan untuk menyelidiki berbagai isu ilmiah (Ali, 2021).

Dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azim, al-Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah akan memberikan bukti-bukti dan argumen-argumen di alam ini yang menunjukkan bahwa al-Qur'an benar-benar merupakan wahyu dari Allah dan diwahyukan melalui Nabi Muhammad saw. Bukti-bukti ini dapat muncul dari fenomena alam, ekspansi Islam ke berbagai wilayah dan agama, atau bahkan mencakup keunikan manusia, baik dari segi struktur tubuhnya maupun perbedaan akhlak di antara mereka. Adapun metode penafsiran ini meliputi (Ali, 2021):

1. Prinsip Kebahasaan Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, dan oleh karena itu, prinsip-prinsip kebahasaan menjadi aspek yang sangat esensial dalam penafsiran ayat-ayatnya. Seorang mufasir perlu memiliki pemahaman yang kuat terhadap ilmu-ilmu bahasa al-Qur'an, termasuk ilmu 'rab, nahwu, tashrif, etimologi, serta tiga cabang ilmu balaghah, yaitu ilmu bayan, ma'ani, dan ilmu badi'. Dalam konteks tafsir ilmiah, mufassir harus mematuhi kaidah-kaidah kebahasaan dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang telah tercantum dengan jelas dalam literatur-literatur tafsir dan kamus-kamus bahasa.
2. Pengamatan Korelasi Ayat Mufassir juga diwajibkan untuk memperhatikan korelasi antara ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya. Karena penyusunan ayat-ayat dalam al-Qur'an tidak didasarkan pada urutan waktu turunnya, melainkan pada hubungan makna antara ayat-ayatnya. Oleh karena itu, isi ayat sebelumnya selalu terkait erat dengan isi ayat yang mengikuti.
3. Berlandaskan Fakta Ilmiah yang Telah Terbukti Sebagai seorang Muslim, keyakinan kita penuh bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang mutlak benar. Kitab ini tidak dapat disamakan dengan teori-teori ilmiah yang bersifat relatif. Terdapat banyak pernyataan dalam al-Qur'an yang belum dibuktikan oleh ilmu pengetahuan, seperti contoh mengenai 'jin', yang hanya sedikit ilmuwan yang mempercayainya dan sebagian besar bahkan tidak percaya. Oleh karena itu, mufassir seharusnya hanya memberikan interpretasi ayat-ayat al-Qur'an dengan merujuk pada fakta-fakta ilmiah yang sudah mapan dan tidak ada penolakan atau perubahan terhadap pernyataan ilmiah tersebut.

4. Pendekatan Tematik (Manhaj Mawdhū'i) ialah metode tafsir yang menggunakan analisis (al-tafsir al-tahliliy) merupakan bagian dari corak tafsir ilmi. Oleh karena itu, pembahasan dalam tafsir ilmi lebih cenderung bersifat parsial dan tidak memberikan pemahaman menyeluruh tentang suatu tema tertentu. Dampaknya, interpretasi suatu teks yang seharusnya memberikan pemahaman konseptual tentang suatu masalah dapat menjadi terbatas dan tidak utuh. Sebagai contoh, ayat-ayat al-Qur'an yang membahas konsep penciptaan manusia, dengan terminologi yang beragam, jika dianalisis secara parsial dan terpisah, dapat menghasilkan pemahaman yang kurang lengkap dan tidak utuh

Tafsir Al-Qur'an dari perspektif sains merupakan upaya untuk menghubungkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan pengetahuan dan konsep-konsep ilmiah modern. Pendekatan ini mencoba menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada penemuan-penemuan sains dan konsep-konsep ilmiah yang dapat mendukung atau dijelaskan oleh teks Al-Qur'an. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan digunakan sebagai alat untuk memperdalam pemahaman terhadap pesan-pesan Al-Qur'an. Contoh Pendekatan Sains dalam Tafsir Al-Qur'an (Adhiguna & Bramastia, 2021):

1. Teori penciptaan dan evolusi, salah satu contoh yang sering diperdebatkan adalah hubungan antara ayat-ayat penciptaan dalam Al-Qur'an dengan teori evolusi dalam sains. Beberapa tafsir sains mencoba menyelaraskan konsep penciptaan dengan tahapan-tahapan evolusi yang dijelaskan oleh ilmu pengetahuan, menginterpretasikan bahwa penciptaan tersebut dapat mencakup proses-proses evolusi yang terjadi selama miliaran tahun.
2. Astronomi dan geofisika, ayat-ayat yang berkaitan dengan langit, bumi, dan fenomena alam sering dihubungkan dengan pengetahuan modern dalam bidang astronomi dan geofisika. Penemuan-penemuan ilmiah seperti asal-usul alam semesta dan konsep gravitasi bisa menjadi titik tolak untuk memahami ayat-ayat yang membahas penciptaan dan fungsi alam semesta.
3. Embriologi dan kehidupan manusia, ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas penciptaan manusia dan tahapan-tahapan kehidupan embrio sering dikaitkan dengan ilmu embriologi. Tafsir sains berusaha menemukan keterkaitan antara deskripsi Al-Qur'an tentang perkembangan janin dengan tahapan-tahapan perkembangan embrio yang dijelaskan oleh ilmu pengetahuan.

Selain itu, interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an harus tetap memperhatikan konteks bahasa Arab dan sejarah, serta mempertimbangkan variasi pendapat di antara ulama dalam tafsir tradisional. Oleh karena itu, tafsir sains harus dijalankan dengan kritisisme dan tidak boleh menggantikan metode tafsir konvensional. Tujuan dan Manfaat:

1. Pemahaman lebih dalam terkait pendekatan sains dapat membantu umat Islam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara ajaran agama dan pengetahuan ilmiah modern. Ini dapat merangsang pemikiran dan refleksi lebih lanjut tentang pesan-pesan Al-Qur'an.
2. Mengatasi konflik persepsi, beberapa orang mungkin menghadapi ketegangan antara keyakinan agama dan pengetahuan sains modern. Pendekatan sains dalam tafsir dapat membantu mengatasi konflik persepsi ini dengan menunjukkan potensi keterpaduan antara agama dan ilmu pengetahuan.
3. Menyelaraskan keyakinan dan pengetahuan, bagi mereka yang memiliki ketertarikan dalam ilmu pengetahuan, tafsir sains dapat membantu menyelaraskan keyakinan agama dengan pemahaman ilmiah, menciptakan harmoni antara dua sumber pengetahuan.

Dapat disimpulkan tafsir Al-Qur'an dari perspektif sains adalah upaya untuk menyatukan ajaran-ajaran agama dengan pengetahuan ilmiah modern. Pendekatan ini, jika dilakukan dengan hati-hati dan kritis, dapat memberikan wawasan yang berharga dan membantu umat Islam untuk merangkul kedua dimensi pengetahuan ini tanpa konflik yang tidak perlu. Namun, penting untuk tetap memahami bahwa sains tidak selalu dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan teologis, dan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an harus mempertimbangkan konteks dan tradisi tafsir Islam.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya Al-Qur'an sebagai panduan hidup yaitu Al-Qur'an sebagai wahyu Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Kitab suci ini bukan hanya menjadi sumber ajaran Islam, tetapi juga panduan hidup bagi umat manusia. Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan, baik rohaniah maupun praktis. Fungsi dan makna Al-Qur'an, dianggap sebagai firman Allah yang memberikan petunjuk dan menjadi dasar hukum bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Penurunan Al-Qur'an bertujuan sebagai petunjuk dan penjelasan mengenai petunjuk itu, serta sebagai pembeda antara yang benar dan yang salah. Al-Qur'an diidentifikasi sebagai sumber utama pengetahuan dalam Islam. Pengetahuan di dalamnya ditekankan sebagai elemen inti, dan konsep ilmu disebutkan lebih dari seratus kali dalam Al-Qur'an. Ayat-ayatnya memberikan pedoman moral, etika, hukum, pemahaman tentang alam semesta, panduan untuk kesehatan, pendidikan, hubungan sosial, pemahaman tentang kehidupan akhirat, dan pengembangan spiritual. Perspektif interdisipliner, Al-Qur'an diakui sebagai sumber pengetahuan melalui pendekatan interdisipliner.

Psikologi digunakan untuk memahami dimensi jiwa manusia, sementara ilmu pengetahuan (sains) digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam. Dalam hal ini, Al-Qur'an diintegrasikan dengan berbagai disiplin ilmu. Tafsir Al-Qur'an dari perspektif sains yaitu ada upaya untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan merujuk pada pengetahuan ilmiah modern. Pendekatan sains digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada konsep-konsep ilmiah seperti evolusi, astronomi, geofisika, embriologi, dll. Pendekatan ini bertujuan untuk menyelaraskan ajaran agama dengan pengetahuan sains modern. Meskipun ada upaya untuk menyelaraskan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, penting untuk menjaga kritisisme dan memahami konteks bahasa Arab serta sejarah. Tafsir sains tidak boleh menggantikan metode tafsir konvensional, dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tetap harus memperhitungkan dimensi spiritual dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiguna, B., & Bramastia, B. (2021). Pandangan Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sains. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 10(2), 138. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v10i2.57257>
- Ali, R. (2021). Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner. <http://idr.uin-antasari.ac.id/20352/>
- Ariyanto, M. D. (2020). Al Quran dan hadis sebagai sumber psikologi. *SUHUF Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 32(1), 91–99.
- Daulay, S. S. (2023). Pengenalan Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9, 5–24.
- Hidayat, A. (2018). PSIKOLOGI DAN KEPERIBADIAN MANUSIA: Perspektif Al-Qur'an Dan Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 467–486. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3488>
- Humamurizqi. (2020). ELEMEN-ELEMEN HERMENEUTIKA DALAM PENAFSIRAN QUR'AN. *Journal of Qur'anic and Tafsir (JQT)*, 1(2), 20–32. <https://doi.org/10.51700/irfani.v1i02>
- Muhammad Yasir, A. J. (2016). Studi Al-Quran. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sayid Qutub. (2021). Sumber-sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Quran dan Hadits. *Humaniora*, 2(2), 1339–1350.
- Sulaiman, I. (2022). Indikasi Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur'an. *NBER Working Papers*, 7(1), 103–1222. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v7i1.3481>
- Tamleka. (2021). AL QUR'AN SEBAGAI SUMBER ILMU PENGETAHUAN. 1(2), 105–115. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/844>

Tamlekha, T. (2021). Al Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8, 105–115. <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.844>